

BUDAYA BERTANI DI THAILAND SELATAN
(Studi Kasus di Provinsi Pattani dan Provinsi Yala di Thailand Selatan)

Andriansyah¹, Reny Sukmawani², Ema Hilma Meilani³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRAK

Penelitian “Budidaya Bertani di Thailand Selatan ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan di Provinsi Pattani dan Provinsi Yala. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya bertani di Provinsi Pattani dan Provinsi Yala Thailand Selatan meliputi bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu, kepercayaan yang dianut mayoritas agama Islam, organisasi kemasyarakatan tidak ada, sedangkan komoditas yang diusahakan dengan tujuan komoditas karet dan penggunaan alsintan masih sederhana. Kesimpulan penelitan menyatakan bahwa Budaya bertani di Provinsi Pattani dan Provinsi Yala Thailand Selatan meliputi bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu, kepercayaan yang dianut mayoritas agama Islam, organisasi kemasyarakatan tidak ada, sedangkan komoditas yang diusahakan dengan tujuan komoditas karet dan penggunaan alsintan masih sederhana.

Kata Kunci : *Budaya, Bertani, Thailand Selatan*

ABSTRACT

Research "Farming Culture in Southern Thailand is a case study conducted in Pattani Province and Yala Province. The method used in this study is a qualitative method with survey research techniques. The results showed that the culture of farming in Pattani Province and Yala Province of Southern Thailand included the language used was Malay, a belief held by the majority of Muslims, community organizations did not exist, while commodities that were cultivated for rubber and alsintan were still simple. Research conclusions state that the culture of farming in Pattani Province and Yala Province of Southern Thailand includes the language used is Malay, a belief that is held by the majority of Muslims, community organizations do not exist, while commodities that are cultivated for rubber and alsintan are still simple.

Keywords: Farming, Culture, Southern Thailand.

PENDAHULUAN

Thailand telah membuat kemajuan luar biasa dibidang sosial dan ekonomi pembangunan. Hal ini terbukti dengan keberhasilannya menjadi negara berpenghasilan menengah ke atas (Cipto, 2007). Pada tahun 2032 Thailand memiliki target untuk mencapai status keberhasilan tinggi. Menurut NESB (2015), pertumbuhan ekonomi di Thailand telah menjadi pendorong utama pengurangan kemiskinan di Thailand. Pertumbuhan ekonomi tersebut salah satunya ditopang sektor pertanian. Menurut Undang-undang Hubungan Kerja (2000), 60% tenaga kerja

di Thailand berada di sektor pertanian, sehingga pertanian menjadi sektor kunci dari ekonomi Thailand.

Sampai saat ini Thailand masih menjadi salah satu negara pengekspor terbesar komoditas-komoditas unggulan dunia (general geomorphology, 2005). Data FAO (2017), menunjukkan bahwa selama tiga dekade berakhir, Thailand adalah eksportir beras terbesar. Meskipun Thailand biasanya menghasilkan 3-5 % beras dunia, namun jumlahnya hampir seperempat perdagangan global. Disamping beras, Thailand juga memiliki salah satu ikan dan makanan laut terbesar dunia industri dan

mengekspor sebanyak 90% dari produksi. Perikanan Thailand tangkapannya mencapai 1.843.747 ton. Sementara ekspor terbesar pada tahun 2014 mencapai nilai USD 6,4 milyar, menjadikan Thailand peringkat 4 eksportir perikanan dunia dibawah China, Norwegia dan Vietnam (Pramono, 2015). Selanjutnya, menurut Hidayati (2014), Thailand menempati urutan pertama pengekspor Tuna di dunia, dengan pangsa pasar global lebih dari 40%. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Thailand cukup berhasil dalam pengembangan pertanian. Hal ini disebabkan karena perhatian pemerintah Thailand dalam meningkatkan pendapatan bagi petani relatif tinggi dan tentunya didukung oleh model atau sistem pertanian yang baik (general geomorphology, 2005).

Keberhasilan dalam pengembangan pertanian di Thailand tentu saja didukung oleh banyak faktor, bukan karena kebijakan dari pemerintah saja. Faktor lainnya yang mendukung adalah sumber daya manusia (SDM) pertanian sebagai pelaku usahatani juga memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian di Thailand. Menurut Frans B.M. Dabukke dan M. Iqbal (2014), penyekatan kualitas SDM pertanian memang menjadi salah satu strategi yang dipilih oleh Thailand dalam upaya penyekatan pembahasan pertanian Thailand. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mosher (1965) bahwa SDM pertanian dalam hal ini petani memegang peran penting yaitu sebagai jurutani dan juga sebagai manager sehingga penting untuk jadi perhatian. Berdasarkan hal tersebut maka fokus kajian selama dua bulan di Thailand Selatan ini diarahkan pada SDM pertaniannya, khususnya pada aspek budaya bertani dan perilaku petaninya. Bagaimana sesungguhnya budaya bertani dan perilaku sumber daya manusia (SDM) pertanian (petani) di Thailand ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, dengan harapan dapat memberikan gambaran dan informasi yang sesungguhnya SDM pertanian di Thailand Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Menurut Iqbal dan Sudaryanto (2008), implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*).

Menurut A. Mosher (1965) di dalam bukunya "*Getting Agriculture Moving*," pembangunan pertanian adalah suatu bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Secara luas pembangunan pertanian bukan hanya proses atau kegiatan menambah produksi pertanian melainkan sebuah proses yang menghasilkan perubahan sosial baik nilai, norma, perilaku, lembaga, sosial dan sebagainya demi mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat yang lebih baik.

Menurut Soekartawi (1995), pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut ditunjukkan oleh perannya dalam pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan.

Menurut (AT. Mosher (1983). Ada 5 faktor yang mempengaruhi pembangunan pertanian yaitu:

- a. Adanya pasar untuk hasil usahatani
- b. Teknologi yang senantiasa berkembang
- c. Tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal
- d. Adanya perangsang produksi bagi petani
- e. Pengangkutan /transportasi

1. Teori Sosiologi Pertanian

Menurut Rachbini, D.J. (2001) sosiologi pertanian adalah studi yang mempelajari tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian melalui proses bantuan dan kerjasama antara masyarakat. Pembangunan dan partisipasi masyarakat bisa didapatkan hasil yang baik, bahwa kebijaksanaan pembangunan pertanian melibatkan etika dan unsur dalam masyarakat petani.

Menurut Endriatmo Soetarto (2013), seperti telah disinggung, di antara warga masyarakat (desa) senantiasa terlibat interaksi satu dengan lainnya, sesuai dengan ciri manusia sebagai makhluk sosial. Wujud interaksi ini sesungguhnya tidaklah terjadi sebagai hasil kelakuan individu-individu yang hanya bersifat intuitif (perasaan) dan acak, melainkan ia dipandu oleh sistem nilai/norma atau dengan istilah yang lebih umum disebut budaya. Menurut definisi ini budaya dipahami sebagai cara hidup dari suatu masyarakat atau disebut pula sebagai pola-pola kelakuan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan maka budaya bertani dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Bahasa

Menurut Fodor (1974) Bahasa, adalah salah satu bahasan penting dalam sosiologi pertanian. Bahasa ini tentu saja digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat berinteraksi dengan orang yang lain terutama dalam lingkungan masyarakat.

b. Kepercayaan

Menurut Saad Murdy (2017), kepercayaan adalah salah satu bahasan penting dalam sosiologi pertanian. Kepercayaan ini tentu saja menjadi tolak ukur setiap manusia untuk mempercayai agamanya masing-masing.

c. Organisasi Sosial / Kemasyarakatan

Menurut Mulyana (2000), organisasi sosial dalam masyarakat adalah salah satu fokus pembicaraan dalam sosiologi pertanian. Organisasi ini misalnya adalah persatuan petani karet, gapoktan, dan lain sebagainya. Fungsi organisasi masyarakat ialah untuk mengakomodir keinginan dan segala hal yang dibutuhkan dalam pertanian tersebut.

d. Komoditas Unggulan / Komoditas Yang di Usahakan

Menurut Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan (2014) komoditas unggulan adalah salah satu fokus pembicaraan dalam sosiologi pertanian. Komoditas ini misalnya adalah Karet, padi, dan lain sebagainya. Fungsi komoditas unggulan ini ialah untuk memenuhi dari segala hal yang dibutuhkan dalam pertanian tersebut.

e. Penggunaan Alsintan

Menurut Arinda Dwi Yonida (2018), penggunaan alsintan dalam pertanian, menjadi salah satu bahasan pokok dalam sosiologi pertanian. Peran alsintan dalam pengembangan pertanian bukan sebatas proses budidaya dan pascapanen, tapi juga bagi upaya pengembangan proses hasil panen menjadi aneka produk pangan tambahan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu, data tersebut didapatkan dari kuisioner, wawancara terstruktur sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian Sugiyono (2016). Penelitian ini dilakukan di negara Thailand Selatan Provinsi Pattani dan Provinsi Yala. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, karena Thailand Selatan salah satu negara yang status eksportir atau produsen terbesar dunia untuk beras. Responden dalam penelitian ini adalah Petani yang secara sengaja dipilih untuk justifikasi sesuai kepentingan penelitian dan secara intensif berinteraksi dengan peneliti sebagai *human instrumen*.

HASIL dan PEMBAHASAN PENELITIAN

Variabel budaya bertani pada penelitian ini dikelompokkan menjadi lima indikator yaitu bahasa, kepercayaan, organisasi masyarakat, komoditas utama yang di usahakan, dan alsintan. Hasil penelitian menunjukkan informasi sebagai berikut:

No	Indikator	Keterangan
1	Bahasa	Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Provinsi Yala dan Pattani menggunakan bahasa melayu
2	Kepercayaan	Sedangkan untuk kepercayaan agama di Provinsi Yala dan Pattani mayoritas beragama Islam.
3	Organisasi Masyarakat	Organisasi kemasyarakatan di Provinsi Yala dan Pattani sejak tahun 2012-2017 tidak ada yang namanya kelompok tani atau penyuluhan.
4	Komoditas Utama yang di Usahakan	Komoditas utama yang di usahakan petani di Provinsi Yala dan Pattani yaitu komoditas karet.
5	Penggunaan Alsintan	Dalam penggunaan alsintan petani di Provinsi Yala dan Pattani menggunakan alat bantu traktor untuk mempermudah dalam pengolahan lahan.

Berdasarkan hasil penelitian pada budaya bertani di temukan ke khasan budaya di Provinsi Pattani dan Yala yaitu dalam organisasi kemasyarakatan dan penggunaan alsintan. Dalam organisasi kemasyarakatan Mulai sejak tahun 2012 sampai dengan 2017 di provinsi Pattani dan Yala tidak mengenal yang namanya ciri-ciri kelompok tani, fungsi kelompok tani, peran kelompok tani. Karena di Provinsi Yala dan Pattani pada tahun tersebut tidak ada kelompok tani, penyuluhan dan dukungan dari pemerintah dalam membantu proses penanaman padi, karet, dan buah. tetapi itu menjadi yang menjadi ciri khas petani di Provinsi Yala dan Pattani ialah organisasi kemasyarakatannya benar-benar sudah tidak aktif lagi, akan tetapi itu tidak menjadi hambatan dalam pengetahuan petani itu sendiri dalam melakukan budidaya tanaman padi, karet dan buah. Itu di sebabkan karena

pengalaman usaha tani mereka cukup lama dan bisa dibilang petani di provinsi Yala dan Pattani disebut sebagai petani yang mandiri.

Penggunaan alat dan mesin pertanian (Alsintan) di Thailand Selatan sebagian besar masih menggunakan alat tradisional, adapun mesin yang membantu proses pengolahan lahan pertanian, komoditas tanaman pangan dan tanaman perkebunan masih menggunakan traktor. Salah satu ciri khas dalam penggunaan alsintan di Provinsi Yala dan Pattani yaitu alat tradisional cangkul dengan ukuran yang sangat panjang, dalam hal ini bisa diamati bahwa dalam menggunakan alat cangkul tersebut akan mempermudah jangkauan dalam membajak atau mengolah lahan pertanian serta tidak akan terjadinya sakit pinggang terhadap petani yang melakukan aktivitas dalam mengolah lahan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam budaya bertani ialah: Budaya bertani di Provinsi Pattani dan Provinsi Yala Thailand Selatan meliputi bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu, kepercayaan yang dianut mayoritas agama Islam, organisasi kemasyarakatan tidak ada, sedangkan komoditas yang diusahakan dengan tujuan komoditas karet dan penggunaan alsintan masih sederhana.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu prinsip gotong royong sebagai bagian dari budaya bertani di Provinsi Pattani dan Provinsi Yala dapat lebih di tingkatkan lagi bukan hanya sesama keluarga tetapi juga masyarakat sekitar (sesama petani).

DAFTAR PUSTAKA

- Endriatmo Soetarto, M. S. (2013). Desa dan Kebudayaan Petani. *Pembangunan Masyarakat Desa*, 1(1), 3–5.
- Faisal Kasryno. Effendi Pasandaran. Achmad M. Fagi. 2007. *Membalik Arus. Menuai Kemandirian Petani*. Jakarta: YAPADI (Yayasan Padi Indonesia). IRF (Indonesia Rice Foundation).
- Food and Agricultural Organization of United Nations. (2018). Country faCt sheet on food and agriCulture poliCy trends Socio-economic context and role of agriculture. *FAO*, (FEBRUARY), 2013–2018. Retrieved from <http://www.fao.org/3/i8683en/I8683EN.pdf>
- Frans B.M Dabukke dan Muhammad Iqbal (2014). Kebijakan pembangunan pertanian Thailand, India, dan Jepang serta implikasinya bagi Indonesia. Analisis kebijakan pertanian. Vol 12 No 2 Desember 2014.
- Husni Malian, A., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian dan Produk Industri Pertanian Indonesia : Pendekatan Macroeconometric Models dengan Path Analysis, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 21 No. 2 Oktober 2003 : 97 – 121.
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur, 287–298. Retrieved from. <http://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/26/30>.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Pangan, K., & Bantacut, T. (2014). Agenda Pembangunan Pertanian dan Agenda of Agricultural Development and terjad . diperkirakan akan mempengaruhi , 23, 278–295.
- Prof. Tuhpanawa P. Sendjaja. 2014. *Membangun Budaya Produktif Bangsa. Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan, Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan*. Bandung: Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Soekartawi. (1995). *Pembangunan Pertanian*, (November), 174.

